

**PERBEDAAN *BOOK TAX* PERMANEN, *BOOK TAX* TEMPORER,
KOMPONEN AKRUAL DAN ARUS KAS TERHADAP PERSISTENSI LABA**

Vika Rofiani¹, Diyah Probowulan², Rendy Mirwan Aspirandi³
Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2,3}
vikarofiani@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbedaan *book tax* permanen, *book tax* temporer, komponen akrual dan arus kas terhadap persistensi laba. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh adalah sebanyak 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, sehingga jumlah sampel berjumlah 120 (40x3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat probabilitas *book tax* permanen, *book tax* temporer dan arus kas memperoleh nilai $< 0,05$, sedangkan komponen akrual memperoleh tingkat probabilitas $> 0,05$. Simpulan, perbedaan pemanen, perbedaan temporer dan arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan komponen akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata Kunci: Arus Kas, Komponen Akrual, Perbedaan *Book Tax*, Persistensi Laba

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of differences in permanent book tax, temporary book tax, accrual components and cash flow on earnings persistence. This research method using quantitative method. The sample selection is done using purposive sampling method. The sample obtained is as many as 40 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018, so the number of samples is 120 (40x3). The results showed that the probability level of permanent book tax, temporary book tax and cash flow obtained a value of < 0.05 , while the accrual component obtained a probability level of > 0.05 . In conclusion, permanent book tax, temporary book tax and cash flow have a positive effect on earnings persistence, while the accrual component has no effect on earnings persistence.

Keywords: Cash Flow, Accrual Components, Book Tax Differences, Earnings Persistence

PENDAHULUAN

Lingkungan perusahaan sekarang ini tumbuh dan berkembang dengan sangat dinamis dan memerlukan adanya sistem manajemen yang efektif serta efisien, yang mengandung arti dapat mudah berubah atau menyesuaikan diri pada setiap perubahan baik yang sedang terjadi dan yang telah terjadi dengan cepat, tepat dan terarah dan berlaku pada semua perusahaan baik manufaktur, dagang dan perusahaan jasa yang maju ataupun masih berkembang.

Perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan yang tujuan utamanya mencari laba (*profit oriented*), yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya investor untuk dasar pengambilan keputusan dalam investasi. Kesalahan dan penyimpangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena adanya tindakan manipulasi informasi laporan keuangan yang dilakukan dengan cara mempercantik laba seperti menaikkan laba atau yang sering disebut praktik manajemen laba. Manajemen perusahaan melakukan hal tersebut dengan alasan untuk memaksimalkan laba yang dihasilkan perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan terlihat baik bagi para *stakeholder* perusahaan.

Menurut Suwardjono (2008) laba merupakan bentuk keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasa. Pentingnya laba dalam pengambilan keputusan membuat banyak penelitian mengenai kualitas laba. Laba dikatakan berkualitas jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang atau berhubungan kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang.

Salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan adalah dengan menganalisis *book tax differences* perusahaan tersebut. *Book tax differences* dikatakan relevan karena menyediakan informasi tambahan mengenai kualitas variabel keuangan. *Book tax differences* terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan kebebasan bagi pihak manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan (Philips et al., 2003).

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang baik, hal ini dikarenakan arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Arus kas dapat menunjukkan efektif atau

tidaknya perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya. Selain aliran kas operasi, arus kas akrual juga memiliki pengaruh pada persistensi laba. Akrual adalah item laba sebelum pajak yang dipengaruhi kas pada periode berjalan (Thiono, 2006). Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, kas akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Dahler & Febrianto, 2006).

Persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earning*), yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earning*). Informasi yang terdapat pada *book tax differences* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang dan dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kualitas laba yang buruk dan kurang persisten. Laba dikatakan persisten ketika perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang dan ketika arus kas maupun laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan yang diperoleh perusahaan (Penman, 2007).

Fenomena mengenai kegagalan persistensi laba suatu perusahaan terjadi pada beberapa emiten makanan dan minuman yaitu Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR) dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%.

Penelitian ini menggunakan studi empiris pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2018. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan ini merupakan sektor usaha terbesar dari segi penerimaan pajak selain sektor pertambangan, perkebunan dan keuangan. Selain itu, sektor manufaktur juga ditopang dari sektor makanan dan minuman. Hal ini dikarnakan pada triwulan II tahun 2018, pertumbuhan industri makanan dan minuman mampu mencapai 8,67% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,27%.

KAJIAN TEORI

Laba Akuntansi

Salah satu alat untuk mengukur keberhasilan dan prestasi perusahaan adalah laba. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menilai kinerja suatu perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi bagi para investor dalam pemberian dividen, bonus untuk manajer, pembayaran pajak dan untuk penentuan kebijakan investasi perusahaan di masa mendatang. Menurut Belkoui (2000) laba akuntansi yang menunjukkan perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu akan dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Laba Fiskal

Menurut IAI (2009) laba fiskal adalah laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan. Komponen-komponen dalam laba fiskal adalah pendapatan dan biaya-biaya menurut perpajakan atau komponen-komponen laba akuntansi yang diakui dalam perpajakan.

Book Tax Differences

Book tax differences terbentuk karena disebabkan oleh perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Perbedaan temporer terjadi karena terdapatnya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara laporan keuangan fiskal dengan laporan keuangan komersial. Adapun perbedaan permanen dapat terjadi karena adanya pengaturan yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan (Persada & Martani, 2010).

Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*)

Perbedaan permanen (*permanent differences*) adalah perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara standar akuntansi keuangan (komersial) dengan ketentuan perpajakan yang berlaku umum (fiskal) yang sifatnya permanen. Hal tersebut menunjukkan bahwa koreksi fiskal yang dilakukan tidak akan diperhitungkan dengan laba kena pajak tahun pajak berikutnya.

Koreksi atas beda tetap penghasilan akan menyebabkan koreksi fiskal negatif maupun positif. Koreksi fiskal negatif artinya penghasilan yang diakui oleh akuntansi komersial namun secara fiskal harus dikoreksi baik itu karena bukan merupakan objek pajak maupun karena telah dikenakan PPh final. Hal ini menyebabkan laba kena pajak berkurang dan akhirnya akan menyebabkan PPh terhutang lebih kecil. Sedangkan koreksi atas beda tetap biaya akan menyebabkan koreksi positif artinya biaya yang diakui oleh akuntansi komersial namun secara fiskal harus dikoreksi. Hal ini akan menyebabkan laba kena pajak bertambah yang akhirnya akan menyebabkan PPh terhutang menjadi lebih besar.

Perbedaan Temporer (Temporary or Timing Differences)

Perbedaan temporer (*temporary or timing differences*) atau beda waktu merupakan perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara pajak dan akuntansi sehingga mengakibatkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi dari pada laba pajak atau sebaliknya dalam suatu periode (Deviana, 2010).

Perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya biaya pajak tangguhan (*deferred tax expense*), sehingga kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menangguhkan pendapatannya untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak (Wijayanti 2006).

Koreksi atas beda waktu penghasilan akan menyebabkan koreksi positif pada saat penghasilan diterima dan akan menyebabkan koreksi negatif pada tahun-tahun berikutnya. Koreksi positif ini akan menyebabkan laba kena pajak akan bertambah, sedangkan koreksi negatif pada tahun-tahun berikutnya akan menyebabkan laba kena pajak akan berkurang.

Akrual

Menurut Halim (2007) *accrual* basis atau dasar akrual adalah pengakuan (pencatatan) transaksi ekonomi yang hanya dilakukan apabila transaksi tersebut menimbulkan perubahan pada kas, sehingga dengan pendekatan ini perusahaan mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pembayaran kas.

Komponen akrual merupakan salah satu metode akuntansi yang pendapatan dan bebannya diakui pada saat terjadinya transaksi bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas. Akuntansi akrual bertujuan untuk lebih menganalisis kinerja suatu perusahaan yang sering terjadi peralihan sementara akrual ke arus kas. Laba akuntansi berdasarkan akrual dapat memunculkan isu tentang praktik manajemen laba atau persistensi laba.

Arus Kas

Menurut IAI (2009) dalam PSAK No.2 paragraf 5, arus kas adalah aliran kas masuk dan aliran kas keluar atau setara kas. Laporan arus kas menjelaskan perubahan pada kas atau setara kas dalam periode tertentu. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat *likuid* yang dapat ditukar dengan kas. Dalam laporan arus kas, penerimaan dan pengeluaran kas diklasifikasikan menurut tiga kategori utama yaitu:

Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas utama penghasilan pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Contoh arus kas dari aktivitas operasi yaitu: a) penerimaan kas dari penjualan barang; b) penerimaan kas dari penjualan jasa; c) penerimaan kas dari royalti, komisi dan pendapatan lainnya yang diterima tunai; d) pembayaran kas kepada pemasok barang; e) pembayaran kas kepada karyawan.

Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan (*acquisition*) dan pelepasan aset jangka panjang dan investasi nonsetara kas. Contoh arus kas dari aktivitas investasi adalah: 1) arus kas yang diterima, misalnya penjualan aset tetap, penjualan surat berharga yang berupa investasi, penagihan pinjaman jangka panjang; 2) arus kas yang keluar, misalnya

pembayaran untuk mendapatkan aset tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lain, termasuk pengembangan yang dikapitalisasikan, pembelian investasi jangka panjang, pemberian pinjaman pada pihak lain dan aktivitas pendanaan.

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan besaran dan komposisi. Contoh arus kas dari aktivitas pendanaan adalah: a) arus kas masuk, misalnya pengeluaran saham, pengeluaran wesel, penjualan obligasi, pengeluaran surat hutang hipotik; b) arus kas keluar, misalnya pembayaran deviden, pembelian saham perusahaan pelunasan pokok pinjaman.

Tujuan utama laporan keuangan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama satu periode. Dalam standar akuntansi mengenai laporan arus kas, dikatakan bahwa arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator untuk menentukan apakah arus kas yang dihasilkan dari aktivitas cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan unsur relevansi. Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Barth & Hutton, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang merupakan proksi dari perbedaan *book tax*, komponen akrual dan arus kas sebagai variabel independen, sedangkan persistensi laba sebagai variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling* dengan kriteria: 1) perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018; 2) laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang rupiah karena penelitian dilakukan di Indonesia.

Selanjutnya, 3) perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai laporan keuangan berturut-turut pada periode 2016-2018; 4) perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal selama tahun pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh data untuk sampel sebanyak 40 perusahaan dengan periode penelitian tiga tahun. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Pengujian dengan analisis regresi memerlukan adanya kemungkinan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terhadap asumsi klasik. Pengujian tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan pengujian koefisien determinasi (*R-Square*). Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Uji F bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) apabila signifikansi $> 0,05$ (5%) maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen; 2) Apabila signifikansi $< 0,05$ (5%) maka hipotesis tidak ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, analisis regresi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji yang dilakukan adalah uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan tingkat signifikansi yang $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima (Ghozali, 2013).

HASIL PENELITIAN

Perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan yang tujuan utamanya mencari laba (*profit oriented*) yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu sektor Industri Dasar dan Kimia, sektor Aneka Industri dan sektor Industri Barang Konsumsi. Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 adalah sebanyak 163 perusahaan dari semua sektor. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana yang memenuhi kriteria dalam penentuan sampel sebanyak 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam satu tahun dan dalam periode pengamatan selama tiga tahun, maka total jumlah sampel keseluruhan adalah 120 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Gambaran atau deskriptif data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2013).

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Book Tax Permanen (X_1)	120	0,01	9,63	0,31	1,1370
Book Tax Temporer (X_2)	120	0,08	9,14	0,50	1,0181
Komponen Akrua (X_3)	120	-0,96	0,21	0,01	0,1085
Arus Kas (X_4)	120	0,04	1,70	0,13	0,1871
Persistensi Laba (Y)	120	0,01	0,78	0,13	0,1503

Berdasarkan analisis pada tabel 1, dapat diketahui bahwa untuk variabel *book tax* permanen menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,31. Nilai terendah variabel *book tax* permanen adalah sebesar 0,01 dan nilai tertinggi 9,63 dengan standar deviasi sebesar 1,1370. Adapun variabel *book tax* temporer menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,50. Nilai terendah variabel *book tax* temporer adalah sebesar 0,08 dan nilai tertinggi 9,14 dengan standar deviasi sebesar 1,0181.

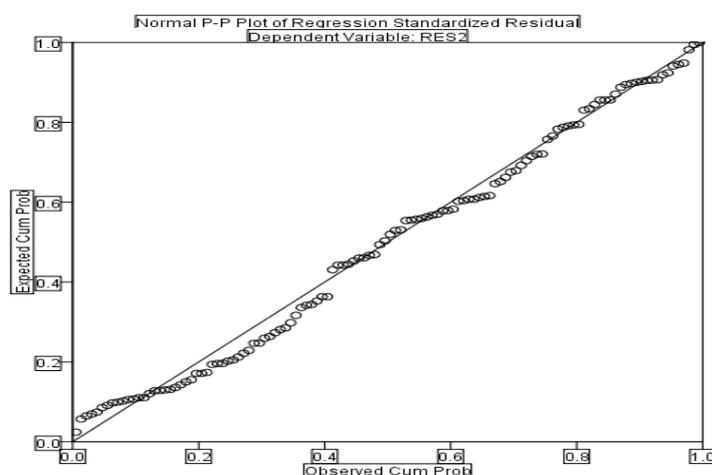
Selanjutnya, variabel komponen akrual menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,01. nilai terendah variabel komponen akrual sebesar -0,96 dan nilai tertinggi 0,21 dengan standar deviasi sebesar 0,1085. Adapun variabel arus kas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,13. Nilai terendah variabel arus kas sebesar 0,04 dan

nilai tertinggi 1,70 dengan standar deviasi sebesar 0,1871. Pada persistensi laba, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,13. Nilai terendah variabel persistensi laba sebesar 0,01 dan nilai tertinggi 0,78 dengan standar deviasi sebesar 0,1503. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi dari semua variabel mendekati nilai rata-rata (*mean*) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode analisis grafik dan analisis statistik. Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat *normal probability plot*. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.



Gambar 1.
Uji Normalitas Normal probability Plot

Berdasarkan gambar 1, hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal karena data terlihat menyebar mengikuti garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, digunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

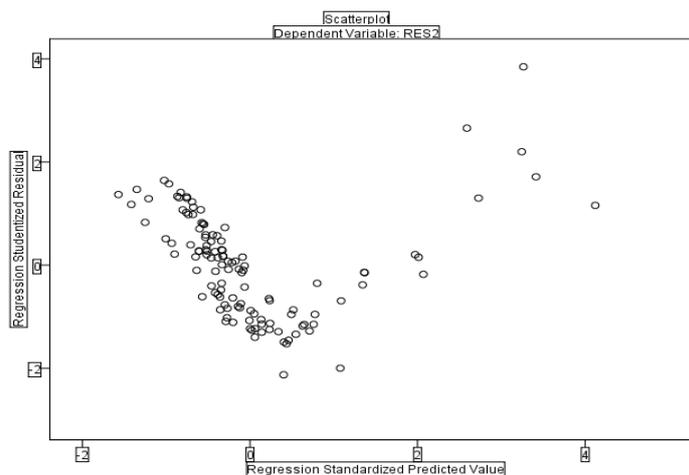
Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Book Tax Permanen (X_1)	0,459	2,176	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Book Tax Temporer (X_2)	0,331	3,022	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Komponen Akrua (X_3)	0,353	2,831	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Arus Kas (X_4)	0,475	2,104	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan hasil analisis *collinearity statistics* yang dapat dilihat pada tabel 2, diketahui bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model. Hal tersebut ditandai dengan nilai VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika ada titik pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik yang dihasilkan pada gambar tersebut menyebar dan berbentuk tidak beraturan sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan tehnik analisis yang digunakan untuk mengukur apakah terdapat pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,031	-	-
<i>Book Tax</i> Permanen (X_1)	0,399	0,007	Signifikan
<i>Book Tax</i> Temporer (X_2)	0,666	0,002	Signifikan
Komponen Akrua (X_3)	-0,202	0,052	Tidak Signifikan
Arus Kas (X_4)	0,743	0,001	Signifikan

Persamaan regresi yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda pada tabel 3 adalah:

$$Y = 0,031 + 0,399X_1 + 0,666X_2 - 0,202X_3 + 0,743X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) konstanta dalam persamaan regresi tersebut adalah 0,031. Artinya, jika *book*

tax permanen (X_1), *book tax* temporer (X_2), komponen akrual (x_3) dan arus kas (X_4) bernilai 0, maka persistensi laba (Y) sebesar 0,031; 2) nilai koefisien regresi variabel *book tax* permanen (X_1) sebesar 0,399. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel *book tax* permanen (X_1), maka nilai variabel persistensi laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,399; 3) nilai koefisien regresi variabel *book tax* temporer (X_2) sebesar 0,666. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel *book tax* temporer (X_2), maka nilai variabel persistensi laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,666.

Selanjutnya, 4) nilai koefisien regresi variabel komponen akrual (X_3) sebesar 0,202. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel komponen akrual (X_3), maka nilai variabel persistensi laba (Y) tidak akan mengalami perubahan; 5) nilai koefisien regresi variabel arus kas (X_4) sebesar 0,743. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel arus kas (X_4), maka nilai variabel persistensi laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,743.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.
Hasil Uji R^2

R	R Square	Adjusted R Square
0,729	0,531	0,515

Berdasarkan tabel 4, hasil menunjukkan bahwa model memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,515. Hal ini berarti variabel perbedaan permanen (X_1), perbedaan temporer (X_2), komponen akrual (X_3) dan arus kas (X_4) menunjukkan nilai sebesar 51,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas mempengaruhi 51,5% variabel terikat sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Uji Parameter Individual (Uji t)

Tabel 5.
Hasil Uji t

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Book Tax</i> Permanen (X_1)	0,007	H ₁ Diterima
<i>Book Tax</i> Temporer (X_2)	0,002	H ₂ Diterima
Komponen Akrual (X_3)	0,052	H ₃ Ditolak
Arus Kas (X_4)	0,001	H ₄ Diterima

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui besar dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen sebagai berikut: 1) pengaruh *book tax* permanen (X_1) terhadap persistensi laba (Y), tingkat probabilitas (α) adalah 0,007. Hal ini berarti *book tax* permanen berpengaruh terhadap persistensi Laba. Karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka terbukti kebenarannya (H_1 diterima); 2) pengaruh *book tax* temporer (X_2) terhadap persistensi laba (Y) memiliki tingkat probabilitas (α) sebesar 0,002. Hal ini berarti bahwa *book tax* temporer berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka terbukti kebenarannya (H_2 diterima).

Selanjutnya, 3) pengaruh komponen akrual (X_3) terhadap persistensi laba (Y) dengan tingkat probabilitas (α) adalah 0,052. Hal ini berarti bahwa komponen akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Karena nilai probabilitas $> 0,05$, maka terbukti kebenarannya (H_3 ditolak); 4) pengaruh arus kas (X_4) terhadap persistensi laba (Y) dengan tingkat probabilitas (α) adalah 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka terbukti kebenarannya (H_4 diterima).

PEMBAHASAN

Pengaruh *Book Tax* Permanen terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, dapat diketahui bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,007. Pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah positif dan signifikan, artinya semakin tinggi perbedaan permanen maka akan meningkatkan persistensi laba.

Perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan karena komponen permanen lebih banyak mencakup beban yang tidak dikenakan oleh pajak seperti sumbangan, pemberian kenikmatan atau natura, biaya jamuan, bunga atau deviden maka laba menurut akuntansi akan lebih kecil dari pada pajak. Perhitungan laba secara fiskal dan akuntansi akan berbeda. Apabila beda tetap harus dikurangkan di akuntansi tetapi tidak dikurangkan di pajak, maka dapat mengakibatkan beda tetap bertambah dan diikuti pertumbuhan laba bersih yang positif, begitupun sebaliknya jika beda tetap yang tidak dikurangkan di akuntansi tetapi dikurangkan di pajak, maka dapat mengakibatkan beda tetap menurun. Oleh karena itu, hasil dari persamaan regresi dari

variabel perbedaan permanen mempunyai koefisien regresi sebesar 0,399 dan signifikan sebesar 0,007. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanti (2006) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh *Book Tax* Temporer terhadap Persistensi Laba

Hasil analisis regresi linier berganda pada uji t menunjukkan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,002. Pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien regresi tersebut adalah positif signifikan, artinya semakin tinggi perbedaan temporer maka akan meningkatkan persistensi laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanti (2006) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Komponen AkruaI terhadap Persistensi Laba

Hasil analisis regresi linier berganda pada uji t menunjukkan bahwa komponen akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,052. Artinya semakin tinggi komponen akrual, maka persistensi laba tidak akan mengalami perubahan. Komponen akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba disebabkan karena nilai rata-rata komponen akrual hanya sebesar 0,01 dan terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang memiliki komponen akrual bernilai negatif sehingga tidak memberikan dampak perubahan terhadap persistensi laba.

Keterkaitan persistensi laba dengan komponen akrual dan arus kas dimana persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitori dan permanen laba. Saat itu, persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2007). Laba akuntansi berdasarkan akrual memunculkan isu tentang persistensi laba karena dari proses akuntansi akrual potensial menjadi objek perekrayasaan laba. Beberapa teknik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba dikatakan berkualitas apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik.

Secara teoritis, selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Dalam penelitian ini komponen akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang memiliki data atau hasil negatif yang disebabkan oleh tingginya akumulasi penyusutan aset yang dimiliki perusahaan sehingga tidak berpengaruh terhadap laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi & Putri (2015) yang menyatakan bahwa komponen akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Hasil analisis regresi linier berganda pada uji t menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,006. artinya semakin tinggi arus kas maka akan meningkatkan persistensi.

Arus kas merupakan aliran kas masuk dan aliran keluar serta sumber dan pemakaian kas dalam suatu perusahaan pada periode tertentu. Asma (2013) menemukan jika aliran kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap peresistensi laba. Dewi & Putri (2015) juga menemukan jika aliran kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Beberapa literatur menganggap bahwa data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena laporan arus kas relatif lebih mudah diinterpretasikan dan relatif lebih sulit untuk dimanipulasi.

Arus kas operasi dijadikan acuan atau patokan dalam bertindak selain laba. Semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Jika nilai aliran kas operasi suatu perusahaan menurun, maka kualitas laba atau persistensi laba akan menurun juga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septavita (2016) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.

SIMPULAN

Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *book tax* permanen terhadap persistensi laba menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan. Ini membuktikan bahwa semakin besar *book tax* permanen akan meningkatkan persistensi laba. Adapun hasil pengujian regresi berganda pada *book tax* temporer menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Ini membuktikan bahwa semakin besar *book tax* temporer dapat meningkatkan persistensi laba.

Hasil pengujian regresi berganda atas komponen akrual menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Ini membuktikan bahwa Komponen akrual yang tinggi tidak akan memberikan perubahan terhadap persistensi laba. Kemudian, hasil pengujian regresi berganda atas arus kas menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Ini membuktikan bahwa arus kas yang tinggi akan meningkatkan persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, T. N. (2013). Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1-16
- Barth, M., & Hutton, A. (2004). Analyst Earning Forecast Revisions and the Pricing of Accrual. *Review of Accounting Studies*, 9(1), 59-96
- Belkaoui, A. R. (2000). *Teori Akuntansi, Edisi Pertama Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Dahler, Y., & Febrianto, R. (2006). *Kemampuan Prediktif Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang
- Deviana, B. (2010). *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Deteksi Manajemen Laba pada saat Seasoned Equity Offerings*. Thesis. Universitas Diponegoro
- Dewi, N. L. P. L., & Putri, I.G.A.M. A. D. (2015). Pengaruh *Book Tax Difference*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244-160
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Halim, A. (2007). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Penman, S. H. (2007). *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc.Graw Hill

- Persada, A. E., & Martani, D. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 205-221
- Philips, J., Pincus, M., & Rego, S.O. (2003). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78(1), 491-521
- Septavita, N., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1309-1323
- Suwardjono, S. (2008). *Teori Akuntansi Perencanaan dan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Thiono, H. (2006). *Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metode Langsung dan Tidak Langsung dalam Memprediksi Arus Kas dan Deviden Masa Depan*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang
- Wijayanti, H. T. (2006). *Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Arus Kas*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang